



**MOTIVASI BELAJAR SISWA DITINJAU DARI *SELF-DETERMINATION THEORY*:
STUDI DI SMA PLUS AL GHIFARI**

Sri Wahyuni ^{1*}, Nina Amelia ², Ahmad Nazar Fakhury ³, Fenia Marlina ⁴, Tarsono ⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sunan Gunung Djati Jalan Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40292 Bandung Jawa Barat 40287 Indonesia

*Email Korespondensi: sriw130197@gmail.com

Abstrak

Bangsa Indonesia saat ini menghadapi masalah serius berupa *learning loss* yang ditandai penurunan motivasi, kemampuan belajar, dan capaian akademik siswa, termasuk di SMA Plus Al Ghifari. Kondisi ini terlihat dari sikap belajar yang pasif, kurangnya perhatian kepada guru, tidak adanya persiapan belajar dari rumah, serta ketidakmampuan menyelesaikan tugas. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus berbasis *Self-Determination Theory* (SDT) untuk mengkaji kondisi motivasi belajar siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi memegang peran penting sebagai pendorong aktivitas belajar dan penentu keberhasilan pendidikan. Temuan lapangan menguatkan penelitian sebelumnya bahwa motivasi tinggi meningkatkan semangat, ketekunan, dan prestasi, sedangkan motivasi rendah menyebabkan ketidakpedulian dan kesulitan belajar. Studi ini menegaskan perlunya penguatan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, peran aktif guru dalam memberikan dukungan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengatasi *learning loss* dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Self-Determination Theory, Strategi Guru.*

Cara Mengutip: Wahyuni, S. ₁, Amelia, N. ₂, Fakhury, A.N. ₃, Marlina, F. ₄, Tarsono, T. ₅. (2026). Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari *Self-Determination Theory*: Studi di SMA Plus Al Ghifari. *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(1): 122-135.

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Prof. Dr. Abdul Mu'ti, menegaskan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi masalah *learning loss* yang cukup serius. *Learning loss* merujuk pada kondisi menurunnya motivasi, kemampuan belajar, dan prestasi akademik siswa. Menurut pandangannya, merosotnya motivasi belajar dipicu oleh adanya kekosongan dalam proses

pembelajaran atau *self determination* pada pembelajaran daring selama pandemi. Ia menjelaskan bahwa, “Selama masa pandemi, proses pembelajaran dilakukan secara daring, atau bahkan tidak ada pendidikan sama sekali, dan konsekuensinya masih dapat dirasakan hingga saat ini,” ketika memberikan pemaparan dalam kajian Ramadhan *Public Lecture* (RPL) bertema “Pendidikan

sebagai Soko Guru Pembangunan Indonesia Emas 2045” di Masjid Kampus UGM (Grehenson, 2025)

Situasi tersebut merupakan persoalan mendesak yang harus segera ditangani, karena para pelajar merupakan generasi penerus yang membutuhkan pendidikan berkualitas dan motivasi belajar yang tinggi untuk mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045. Fenomena yang disampaikan Mendisdikdasmen juga tercermin pada kondisi nyata di SMA Plus Al Ghifari, di mana sejumlah siswa menunjukkan gejala penurunan motivasi belajar, seperti kecenderungan pasif dan kurang memperhatikan guru, tidak mempersiapkan diri untuk belajar di rumah dengan sengaja meninggalkan buku di sekolah, serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Oleh karena itu, upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik menjadi sangat penting. Motivasi merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan karena menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan menemukan bentuk motivasi yang tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Motivasi tidak hanya harus dimiliki oleh siswa, tetapi juga oleh pengajar. Seorang pengajar yang memiliki motivasi kuat akan menunjukkan kepedulian dalam menjalankan proses

pembelajaran, dan hal tersebut diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Waritsman, Aniyati, & Kristanto, 2023)

Pentingnya motivasi juga diperkuat oleh berbagai temuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian dengan judul Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa oleh Yogi fernando, Popi Andriani, dan Hidayani Syam menyatakan bahwa motivasi memainkan peran krusial dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Proses belajar yang memuaskan tidak hanya tergantung pada tingkat kecerdasan atau pengetahuan yang dimiliki siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dorongan untuk belajar dari siswa itu sendiri (Fernanda, Andriani, & Syam, 2024). Penelitian lain oleh Sunarti Rahman menyatakan bahwa motivasi adalah elemen kunci dalam proses pembelajaran karena berfungsi menciptakan, mendasari, dan mendorong aktivitas belajar. Berdasarkan hasil observasi, siswa dengan motivasi tinggi cenderung berusaha keras, bersemangat, tidak mudah menyerah, serta aktif membaca untuk meningkatkan prestasi dan menyelesaikan masalah. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah menunjukkan sikap acuh, mudah putus asa, dan kurang fokus, sehingga mengalami kesulitan belajar (Rahman, 2021).

Meskipun penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya motivasi dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, terdapat perbedaan fokus antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian Yogi fernando, Popi Andriani, dan Hidayani Syam menitikberatkan motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Fernanda *et al.*, 2024). Sementara penelitian Sunarti Rahman berfokus pada peran motivasi sebagai penggerak aktivitas belajar melalui observasi perilaku siswa dalam proses pembelajaran (Rahman, 2021). Kedua penelitian tersebut lebih mengkaji keterkaitan motivasi dengan hasil belajar serta perilaku akademik siswa secara umum.

Adapun penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yakni menganalisis motivasi belajar siswa melalui perspektif *Self determination Theory* (SDT) di lingkungan SMA Plus Al Ghifari. *Self determination Theory* memandang motivasi berdasarkan kualitas dan kedalaman dorongan internal, khususnya terkait pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai motivasi dari segi pengaruh atau dampaknya terhadap hasil belajar, tetapi lebih menelaah struktur motivasi internal siswa, faktor pemicunya, serta hambatan pemenuhannya dalam konteks

pembelajaran pascapandemi di sekolah tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga berangkat dari fenomena aktual *learning loss* yang masih dialami siswa setelah pandemi, terutama ditandai oleh gejala pasif, kurangnya kesiapan belajar, dan ketidakpatuhan dalam mengerjakan tugas. Fokus lapangan yang spesifik di SMA Plus Al Ghifari memberikan ruang analisis yang lebih kontekstual terhadap dinamika motivasi siswa dalam pembelajaran, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam kajian motivasi belajar dengan mengintegrasikan perspektif *Self determination Theory* ke dalam konteks pendidikan menengah di era pasca pandemi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis motivasi belajar siswa pasca pandemi, yang dikaji secara kontekstual melalui Teori Determinasi Diri dengan penekanan pada pemetaan kebutuhan psikologis berupa otonomi, kompetensi, dan keterkaitan berdasarkan temuan lapangan di SMA Plus Al Ghifari. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori tetapi juga mengungkap pola spesifik motivasi belajar siswa dalam konteks kehilangan pembelajaran di pendidikan menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena motivasi belajar siswa dalam konteks tertentu. Studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Johansson, merupakan penelitian yang ditujukan untuk memahami kerumitan suatu kasus yang telah muncul, dan sejalan dengan pendapat Rowley yang menyatakan bahwa studi kasus memberikan kemampuan untuk menyelidiki suatu hal secara intensif dan terperinci. Sumber data penelitian mencakup sumber primer, yaitu data atau dokumen yang berasal dari pihak yang hadir langsung dalam peristiwa dan layak dijadikan saksi serta sumber pendukung berupa jurnal akademik terkait pendidikan, minat, motivasi, dan prestasi belajar siswa (Ridlo, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika motivasi belajar siswa dari perspektif Teori Determinasi Diri (SDT) dalam konteks SMA Plus Al Ghifari. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena motivasi belajar secara holistik dan kontekstual sesuai dengan karakteristik

lingkungan sekolah. Subjek penelitian adalah dua belas siswa kelas sepuluh dari SMA Plus Al Ghifari, yang dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) siswa yang menunjukkan gejala motivasi belajar rendah seperti bersikap pasif di kelas dan tidak menyelesaikan tugas, dan (2) siswa yang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, dua guru Pendidikan Agama Islam dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkuat data penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk mengeksplorasi pengalaman belajar, faktor yang menghambat dan mendukung motivasi, serta pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati secara langsung perilaku belajar siswa, sementara dokumentasi seperti catatan tugas, hasil evaluasi pembelajaran, dan bahan ajar guru digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara tematik berdasarkan kerangka Teori Determinasi Diri, yaitu otonomi,

kompetensi, dan keterkaitan. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas sepuluh di SMA Plus Al Ghifari mengalami penurunan motivasi belajar pasca pandemi. Hal ini terlihat dari perilaku pasif di kelas, kurangnya persiapan sebelum pelajaran, dan rendahnya konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan perasaan bosan, kurang percaya diri, dan tidak memiliki tujuan belajar yang jelas. Tanpa adanya motivasi, kemampuan belajar yang dimiliki anak tidak dapat berkembang secara maksimal. Motivasi dapat bersifat internal (*intrinsik*) maupun eksternal (*ekstrinsik*), dan keduanya memberikan dampak nyata dalam proses pembelajaran (Tarsono, 2025). Sebagaimana pendapat Hartono yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah elemen dasar yang berpengaruh langsung terhadap keterlibatan, usaha, dan ketahanan siswa dalam mengikuti pembelajaran (Hartono, 2025).

Secara psikologis, motivasi dipahami sebagai suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Untuk

konteks pendidikan, tindakan “melakukan sesuatu” dapat dikhususkan menjadi kegiatan belajar, sehingga motivasi belajar diartikan sebagai kondisi psikis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis. Pertama, motivasi belajar intrinsik yaitu dorongan yang muncul dari kesadaran diri siswa untuk mencapai tujuan atau cita-cita tertentu, sehingga aktivitas belajar dilakukan atas keinginan pribadi. Kedua, motivasi belajar ekstrinsik, yakni dorongan yang muncul akibat faktor dari luar diri siswa, seperti keinginan untuk memperoleh nilai tinggi, menjadi juara kelas, atau penghargaan dari orang lain; termasuk pengaruh guru sebagai pihak eksternal yang dapat memperkuat motivasi siswa.

Guru memegang peran sentral dalam membangun motivasi belajar siswa di sekolah. Dalam proses pembelajaran, gurulah yang merencanakan aktivitas belajar melalui pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran. Perencanaan yang baik serta pemilihan strategi dan media yang tepat mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, pembelajaran yang kurang menyenangkan atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menurunkan motivasi belajar mereka.

Sardiman menegaskan bahwa hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi

motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi penting bagi siswa maupun guru. Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa motivasi belajar penting bagi siswa untuk

1. meniadakan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir;
2. menginformasikan kekuatan usaha belajar dibandingkan teman sebaya;
3. mengarahkan kegiatan belajar;
4. membesarkan semangat belajar;
5. meniadakan adanya kesinambungan antara proses belajar dan masa depan pekerjaan siswa. (Mayasari & Alimuddin, 2025)

Lebih jauh, dorongan belajar tidak semata-mata dipengaruhi oleh guru, tetapi oleh berbagai faktor yang membentuk kondisi psikologis siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi tersebut antara lain:

1. Tingkat kesadaran siswa mengenai tujuan belajar yang ingin dicapai;
2. ikap guru dalam mengelola kelas, apakah mendukung motivasi intrinsik melalui bimbingan bermakna atau hanya memberi rangsangan sepihak sehingga memunculkan motivasi ekstrinsik;
3. Pengaruh kelompok teman sebaya yang dapat memunculkan motivasi ekstrinsik;
4. Atmosfer kelas, di mana lingkungan belajar yang memberi kebebasan

secara bertanggung jawab lebih mendorong motivasi intrinsik dibandingkan atmosfer penuh tekanan dan paksaan. (Mayasari & Alimuddin, 2025)

Secara keseluruhan, motivasi belajar merupakan hasil keterkaitan antara faktor internal dan eksternal yang bersama-sama membentuk kondisi psikologis siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pemahaman terhadap berbagai elemen motivasi, Dimana Motivasi belajar berfungsi sebagai faktor penentu yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa yang mengalami kehilangan pembelajaran pasca pandemi. Pendidikan seharusnya berupaya membangkitkan motivasi dari dalam diri dengan cara merangsang dan memajukan ketertarikan siswa terhadap jenis mata pelajaran yang sesuai (Fitriana, Anjani, & Sabrina, 2021).

Konsep *Self determination Theory*

Salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar adalah faktor internal, seperti ketertarikan, kemampuan, dan karakter individu. Berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, seseorang akan memiliki motivasi ketika tiga kebutuhan psikologis dasarnya terpenuhi, yaitu otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial. Ketika siswa merasa

memiliki kendali atas keputusan pembelajaran (autonomy), merasa mampu menyelesaikan tugas (competence), dan merasakan penerimaan dalam lingkungan belajar (*relatedness*), maka motivasi belajar mereka akan meningkat secara alami.

Self-Determination Theory memberikan penekanan bahwa siswa perlu diberi ruang untuk mengatur proses belajar mereka. Guru dapat menyediakan pilihan dalam jenis tugas, metode belajar, atau topik proyek yang disukai siswa, sehingga mereka merasa memiliki kendali atas pengalaman belajarnya. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, siswa lebih termotivasi dan lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (Tarsono, 2025) Teori ini juga menitikberatkan bahwa kondisi sosial dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh kuat terhadap dorongan dan kesehatan mental individu (Marberliantina, Doewes, & Miragama, 2025).

Penerapan SDT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi relevan, karena siswa dapat diberi kesempatan untuk memilih dan mengemukakan pendapat, misalnya dalam menentukan tema diskusi keagamaan atau bentuk proyek pembelajaran (*autonomi*). Guru juga dapat menumbuhkan kompetensi melalui pemberian tantangan yang sesuai kemampuan siswa disertai umpan balik positif agar mereka merasa mampu memahami ajaran Islam. Sementara itu,

keterhubungan dapat diwujudkan lewat interaksi hangat antara guru dan siswa maupun antar siswa, misalnya melalui kerja kelompok dalam memahami ayat Al-Qur'an atau praktik ibadah bersama. Dengan demikian, siswa tidak hanya termotivasi secara eksternal untuk memperoleh nilai, tetapi juga terdorong secara intrinsik untuk belajar PAI dan mengamalkannya sehari-hari (Ryan & Deci, 2017)

Dari aspek otonomi, siswa menyatakan bahwa pembelajaran satu arah dengan pilihan yang minimal membuat mereka merasa tertekan dan kurang memiliki kendali atas proses pembelajaran. Namun, ketika guru mulai memberikan pilihan dalam metode pembelajaran dan jenis tugas, siswa menunjukkan keterlibatan dan minat belajar yang meningkat.

SDT sebagai pendekatan motivasi dan kepribadian menekankan bahwa manusia memiliki sumber daya batin yang mendorong pertumbuhan, regulasi diri, dan perkembangan kepribadian. Melalui berbagai penelitian empiris, SDT mengidentifikasi tiga kebutuhan dasar kompetensi, keterhubungan, dan otonom sebagai fondasi perkembangan sosial yang sehat dan kesejahteraan psikologis individu (Ryan & Deci, 2000). Oleh karena itu, strategi guru dalam meningkatkan motivasi siswa tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya

membangkitkan antusiasme, kreativitas, dan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan belajar melalui penerapan prinsip SDT yang sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa.

Dari aspek kompetensi belum terpenuhi secara optimal untuk beberapa siswa. Siswa dengan motivasi rendah cenderung merasa tidak mampu memahami materi dan takut melakukan kesalahan. Memberikan umpan balik positif, menggunakan media pembelajaran digital, dan memberikan tugas secara bertahap terbukti membantu siswa membangun rasa kemampuan dan kepercayaan diri dalam belajar.

Lebih lanjut, *self-determination* ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilakunya berdasarkan nilai, minat, dan keinginannya sendiri. Ide ini dikemukakan oleh Deci dan Ryan pada tahun 1985, yang menekankan bahwa determinasi diri bergantung pada kebebasan individu untuk mengambil pilihan sesuai kebutuhan dirinya. Ryan dan Deci membedakan dua bentuk determinasi diri: 1) determinasi tinggi yang berkaitan dengan motivasi internal dan pengaturan diri, dan 2) determinasi rendah yang berkaitan dengan motivasi eksternal serta kelemahan dorongan dari dalam. Pada konteks pendidikan, *self-determination* pada siswa tercermin dalam kemampuan mereka mencapai tujuan akademik, pribadi,

sosial, dan karir. Jika keempat aspek ini berkembang dengan baik, maka siswa dapat dikatakan memiliki determinasi diri yang tinggi; sebaliknya jika tidak terpenuhi, determinasi diri siswa cenderung rendah (Hasanah & Pithaloka, 2024).

Determinasi diri juga dipengaruhi oleh kontrol dan informasi dari lingkungan. Kontrol berupa pernyataan atau kuasa yang diberikan orang lain dapat mengurangi determinasi diri karena siswa berorientasi pada pemenuhan tuntutan eksternal. Sebaliknya, informasi yang memberikan pengakuan terhadap kemampuan siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik, sedangkan informasi yang merendahkan kemampuan justru menurunkannya. Hal ini dijelaskan lebih jauh dalam sub-teori *Organismic Integration Theory* (OIT), bahwa semakin rendah motivasi intrinsik seseorang, semakin kecil kemampuan mempertahankan determinasi dirinya.

Selanjutnya, Deci dan Ryan menegaskan bahwa determinasi diri ditopang oleh tiga aspek utama: kompetensi, keterhubungan, dan otonomi. Kompetensi mengacu pada kebutuhan individu untuk merasa mampu dan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Keterhubungan merujuk pada kebutuhan untuk saling mendukung dalam hubungan sosial. Otonomi berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan independen mengenai aspek yang dianggap

penting bagi individu. Ketiganya bekerja bersama dan tidak dapat dipisahkan untuk mendukung pertumbuhan psikologis.

Adapun dalam batasan motivasi, Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kekurangan motivasi dan kesulitan mengendalikan diri akan sulit membuat keputusan bermakna dalam hidupnya. Sebaliknya, semakin kuat dorongan internal dan kemampuan pengaturan diri, semakin besar ketetapan hati yang dimiliki individu. Ketetapan hati yang tinggi kemudian meningkatkan minat terhadap aktivitas yang sejalan dengan dirinya, sehingga menghasilkan pengalaman hidup yang lebih memuaskan dan kepuasan diri yang lebih besar (Hasanah & Pithaloka, 2024)

Pengamatan menunjukkan bahwa hubungan guru–murid yang jauh memengaruhi motivasi belajar yang rendah. Sebaliknya, murid yang merasakan perhatian, dukungan emosional, dan komunikasi empatik dari guru mereka cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab dalam belajar.

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui *Self determination Theory*.

Permasalahan motivasi belajar yang muncul di SMA Plus Al Ghifari, seperti kecenderungan siswa bersikap pasif, kurang memperhatikan guru, tidak mempersiapkan diri sebelum pembelajaran, serta tidak menyelesaikan tugas, menunjukkan adanya

kebutuhan psikologis dasar yang belum terpenuhi dalam proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, sebagian siswa mengalami motivasi belajar yang rendah dengan berbagai penyebab. Faktor tersebut meliputi kondisi keluarga seperti broken home, rasa jenuh terhadap pembelajaran, ketergantungan pada gadget, keengganan untuk belajar, serta kecenderungan siswa menghabiskan waktu di tongkrongan bersama teman-temannya. Fenomena ini berkontribusi pada hilangnya semangat belajar, menurunnya keterlibatan dalam aktivitas akademik, serta berkurangnya konsentrasi akibat aspek emosional dan perkembangan pubertas. Kondisi tersebut saling berkaitan dan berdampak langsung terhadap penurunan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Self-determination Theory (SDT) menawarkan pendekatan teoretis yang relevan untuk memahami dan memperbaiki kondisi ini. SDT menekankan bahwa pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*), berperan penting dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran (Ihsani & Karawang, n.d.). Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar di SMA Plus Al Ghifari dapat diarahkan pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung terpenuhinya ketiga kebutuhan tersebut. upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memenuhi kebutuhan otonom, kompetensi dan keterhubungan siswa adalah dengan:

Otonom

otonomi, merujuk pada perasaan memiliki kendali atas tindakan dan pilihan dalam pembelajaran (Rudy C. Tarumingkeng, 2025). Salah satu bentuk pemenuhan otonom ini adalah dengan guru yang menggunakan metode pembelajaran berbasis student centered learning, antara lain inquiry, *project-based learning*, dan *problem-based learning*. Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh ruang untuk menentukan cara belajar, mengembangkan ide, dan mengekspresikan pemahaman mereka. Ketika siswa merasakan kebebasan dalam mengelola proses belajarnya, kecenderungan untuk bersikap pasif dan kurang fokus terhadap guru berkurang secara signifikan karena motivasi intrinsik meningkat (Panggabean, *et al.*, 2021).

Kompetensi

Aspek ini ditumbuhkan melalui pemanfaatan media pembelajaran yang variatif, baik daring maupun luring. Penggunaan *Google Classroom*, misalnya, memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi melalui penugasan, penilaian, forum diskusi, dan komunikasi akademik

secara digital, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran (Nuryaningsih, 2021). Sementara itu, pada pembelajaran tatap muka, model *discovery learning* digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi konsep, dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum (Widia, 2020). Guru juga memberikan penguatan berupa apresiasi atas proses dan usaha siswa, bukan hanya pada hasil akhir, sehingga siswa merasakan kemajuan akademik dan peningkatan kapasitas diri.

Keterhubungan

Aspek ini berkaitan dengan perasaan diterima, dihargai, dan didukung dalam lingkungan belajar. Faktor emosional memiliki peranan penting dalam proses asimilasi pengetahuan, di mana pembelajaran tidak akan optimal tanpa adanya dorongan dan hasrat dari individu yang belajar (Sulaiman & Neviyarni, 2021). Di SMA Plus Al Ghifari, guru menerapkan pendekatan humanis melalui komunikasi empatik, kedekatan personal, dan penciptaan suasana kelas yang hangat. Upaya ini menjadikan siswa merasa diperhatikan dan dihargai sehingga lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, mempersiapkan diri sebelum kelas, serta menyelesaikan tugas dengan kesadaran diri,

bukan karena paksaan. Dalam pendekatan pembelajaran humanis kesuksesan siswa terjadi ketika siswa mampu memahami lingkungan di sekitarnya serta diri mereka sendiri. Teori ini berupaya mengeksplorasi perilaku belajar dari perspektif pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamat. Tugas pendidik adalah untuk mendukung siswa dalam pengembangan diri, yaitu membantu masing-masing individu dalam mengenali dirinya sebagai manusia yang berbeda dan membantu mereka untuk mengekspresikan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka (Sulaiman & Neviyarni, 2021)

Oleh karena itu, penerapan *Teori Self-Determination* (SDT) di SMA Plus Al Ghifari bukan hanya sebatas ide konseptual, tetapi juga pendekatan praktis yang efektif untuk mengatasi berbagai tantangan dalam motivasi belajar siswa. Saat kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial terpenuhi dengan seimbang, siswa menunjukkan perubahan dalam perilaku belajarnya serta peningkatan motivasi intrinsik yang lebih konsisten dan berkelanjutan. Lingkungan pendidikan yang memberikan kebebasan, mengembangkan keterampilan, serta menciptakan hubungan yang akrab akan menghasilkan siswa yang lebih yakin, bertanggung jawab, dan terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan kerjasama antara guru dan sekolah, penerapan teori ini bisa menjadi landasan untuk transformasi

budaya belajar yang lebih positif dan bermakna, sehingga isu-isu motivasi yang muncul dapat diatasi dengan lebih mendalam dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa SMA Plus Al Ghifari berkaitan erat dengan kebutuhan psikologis dasar yang tidak terpenuhi seperti dijelaskan dalam Teori Determinasi Diri. Terhambatnya kebutuhan otonomi mengakibatkan siswa memiliki inisiatif dan tanggung jawab yang lebih rendah dalam belajar, sejalan dengan temuan Ryan dan Deci bahwa kontrol eksternal yang berlebihan dapat mengurangi motivasi intrinsik. Kebutuhan kompetensi yang tidak terpenuhi tercermin pada rendahnya rasa percaya diri akademik siswa. Ketika guru memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa disertai umpan balik positif, siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan ketekunan dalam belajar. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan yang dipersepsikan sendiri memainkan peran penting dalam mengatur motivasi belajar. Setelah itu, kebutuhan dalam hubungan menjadi faktor utama dalam konteks remaja. Hubungan hangat dan dukungan antara guru dan siswa telah terbukti meningkatkan rasa aman psikologis yang mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, studi ini

memberikan indikasi bahwa implementasi konteks SDT di SMA Plus Al Ghifari tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik siswa, tetapi juga menyediakan wawasan empiris mengenai strategi praktis guru dalam mengatasi kehilangan pembelajaran pasca pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan motivasi belajar siswa di SMA Plus Al Ghifari dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, antara lain kondisi keluarga, kejenuhan terhadap pembelajaran, ketergantungan pada gawai, pengaruh lingkungan pergaulan, serta dinamika emosional remaja pascapandemi. Fenomena tersebut mengindikasikan belum terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan *Self determination Theory*, ditemukan bahwa pemenuhan tiga kebutuhan inti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar.

Penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan otonomi, seperti pemberian kebebasan dalam memilih kegiatan, metode, dan bentuk proyek, secara efektif mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Pemenuhan aspek kompetensi melalui pembelajaran daring

maupun luring, penggunaan media yang bervariasi, model *discovery learning*, serta pemberian umpan balik positif terbukti meningkatkan rasa mampu dan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Sementara itu, aspek keterhubungan ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran humanis berbasis komunikasi empatik, interaksi personal, dan penciptaan suasana kelas yang suportif, sehingga siswa merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa tidak hanya bergantung pada pemberian stimulus eksternal, tetapi lebih efektif ketika diarahkan pada penguatan motivasi intrinsik melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar sebagaimana dijelaskan dalam *Self determination Theory*. Implementasi SDT di SMA Plus Al Ghifari menunjukkan bahwa ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi secara seimbang, siswa memperlihatkan perubahan positif pada perilaku belajar, keterlibatan akademik, serta konsistensi motivasi intrinsik. Dengan demikian, penerapan SDT dapat menjadi landasan strategis bagi sekolah dalam membangun budaya pembelajaran yang lebih positif,

berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernanda, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). *Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 2(3), 61–68.
- Fitriana, N., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). *Article Analysis Of Motivation Methods And Student Learning*. 1(3), 198–203.
- Gusti Grehenson. (2025). Mendikdasmen: Pelajar Indonesia Mengalami Learning Loss. Retrieved November 10, 2025, From Universitas Gadjah Mada Website: <https://Ugm.Ac.Id/Id/Berita/Mendikdasmen-Pelajar-Indonesia-Mengalami-Learning-Loss/>
- Hartono, R. (2025). *Determinasi Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Pada Praktik Pembelajaran : Sebuah Systematic*. 2(6), 8811–8818.
- Hasanah, U., & Pithaloka, D. (2024). *Analisis Self determination Dalam Melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Alumni Sman 1 Rantau Kopar*.
- Ihsani, A. S., & Karawang, U. S. (N.D.). *Analisis Self-Determination Theory Siswa Smp Pada*. 328–337.
- Marberliantina, B. N., Doewes, R. I., & Miragama, Z. B. (2025). *Motivasi Siswa Sma Negeri Di Kota Surakarta Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Perspektif Self-Determination Theory Motivation Of Public High School Students In Surakarta City In Physical Education And Health Learning From The Perspective Of Self-Determination Theory Abstrak*. 4, 103–114.
- Novi Mayasari, M. P., & Dr. Johar Alimuddin, M. P. (2025). *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* (K. Emha, Ed.). Banyumas: Cv. Rizquna.
- Nuryaningsih, W. D. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Berkolaborasi Google Classroom Dan Whatsapp Group Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Menulis Teks Eksplanasi. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 159–168.
- Rahman, S. (2021). *Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*. (November), 289–302.
- Ridlo, U. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus* : Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Rudy C. Tarumingkeng. (2025). *Teori Motivasi : Self determination Theory (Sdt)*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being*. 55(1), 68–78.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self - Determination Theory*.
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 220–234.

- Suvriadi Panggabean, S.Pd., M.Si | Dr. Srie Faizah Lisnasari, M. S., 45 Dr. Ika Puspitasari, M.Pd.] | Listari Basuki M.P.D. I Ahmad Fuadi, M.Pd.I | Dr. Hamdan Firmansyah, Mimpd, M., Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes | Zaifatur Ridha, M.Pd.I Azwar Anwar, S.Pd., M.Pd | Mayun E. Nggaba, S.Pd., M. P., Faatihatul Ghaybiyyah, M.Psi. / Ns. Rully Annisa, S.Kep., M. K., & Zakaria, M.Pd. | Dr. Shokhibul Arifin, M.Pd.I Imaniar Purbasari, S.Pd., M. P. (2021). *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Tarsono. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam* (S. S. Anwar, Ed.). Riau: Yayasan Doa Para Wali.
- Waritsman, H.-M. M. A.-T. R.-A., Aniyati, D. J. S.-S. Z.-K., & Kristanto, T. H.-S. S. P.-B. (2023). *Motivasi Dalam Pendidikan* (Cetakan Ke; I. A. Putri, Ed.). Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Widia, I. W. (2020). Model Discovery Learning Berbantuan Media Phet Untuk Meningkatkan. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 1, 262–273. Doi: 10.5281/Zenodo.4004185